

## PENGANTAR STUDI MADRASAH HADIS

Firman Solihin & Rizal Samsul Mutaqin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: [fimsolihin@gmail.com](mailto:fimsolihin@gmail.com)

[20205032002@student.uin-suka.ac.id](mailto:20205032002@student.uin-suka.ac.id)

### Abstract

*The position and function of hadith which is very vital in Islamic teachings has become a driving factor for hadith experts to continue to maintain and maintain hadith from generation to generation. This care and maintenance began in the time of friends, and has never stopped until now. It was the friends and tābi'īn who initially spread to various regions carrying the mission of spreading hadith by organizing scientific circles (halaqah) in these areas. In its development, in these areas—which were fronted mainly by different companions—then a hadith study community was formed, each of which had its own characteristics, which were influenced by regional conditions and brought influence in the field of hadith to the area. These communities are called by contemporary hadith researchers the “Madrasah Hadith.” This paper aims to discuss “Madrasah Hadith,” starting from the definition, urgency, and technical steps of the study, as a reference for researchers who are interested in conducting this study. This research is a type of qualitative research using historical methods. The approach used is descriptive-analytic with data collection techniques using library research. The results of this study indicate that the Hadith Madrasa is a “community of narrators and hadith experts with the same characteristics between one member and another, related to the media for delivering and maintaining hadith, both riwāyah and dirāyah, at a certain time and place.” There are at least six technical steps that must be taken by anyone who wants to conduct a study on Madrasah Hadith.*

**Keyword: Introduction, Hadith Madrasas, Narrator, Buldān**

### Abstrak

*Posisi dan fungsi hadis yang sangat vital dalam ajaran Islam telah menjadi faktor penggerak para ahli hadis untuk terus menjaga dan memelihara hadis dari generasi ke generasi. Penjagaan dan pemeliharaan ini di mulai pada masa sahabat, dan tidak pernah berhenti hingga sekarang. Adalah para sahabat dan tābi'īn senior yang mula-mula menyebar ke pelbagai daerah membawa misi penyebaran hadis dengan menyelenggarakan lingkaran keilmuan (halaqah) di daerah-daerah tersebut. Dalam perkembangannya, di daerah-daerah tersebut—yang digawangi terutama oleh para sahabat yang berbeda—kemudian terbentuk komunitas kajian hadis yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, yang dipengaruhi oleh kondisi daerahnya serta membawa pengaruh dalam bidang hadis terhadap daerah tersebut. Komunitas tersebut oleh peneliti hadis kontemporer disebut “Madrasah Hadis.” Tulisan ini bertujuan untuk membahas “Madrasah Hadis,” mulai dari definisi, urgensi, dan langkah-langkah teknis studinya, sebagai acuan bagi para peneliti yang berminat untuk melakukan studi ini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Hadis adalah “komunitas rawi dan ahli hadis dengan karakteristik yang sama antar satu anggota dengan yang lainnya, terkait media-media penyampaian dan pemeliharaan hadis, baik riwāyah maupun dirāyah, pada waktu dan tempat tertentu.” Setidaknya adalah enam langkah teknis yang mesti ditempuh oleh siapa pun yang hendak melakukan studi tentang Madrasah Hadis.*

**Kata Kunci: Pengantar, Madrasah Hadis, Rawi, Buldān**

## PENDAHULUAN

Laksana samudra yang tak mungkin kering, hadis Nabi Saw tidak pernah habis-habisnya dikaji dan diteliti dari masa ke masa, dari pelbagai sisi dan segi sampai melahirkan ragam cabang keilmuan yang sangat banyak. Imam al-Zarkasyī sampai menyebut hadis sebagai ilmu yang bukan saja sudah “matang,” namun juga “terbakar” (*naḍaja wa iḥtaraqa*).<sup>1</sup> Perhatian umat Islam terhadap hadis memang demikian besar, oleh karena peran dan kedudukannya yang sangat vital dalam sistem agama Islam. Semata berpedoman pada al-Qur'an tanpa merujuk hadis, akan sangat banyak ajaran Islam yang samar, global, dan tidak praktis-aplikatif. Eksistensi hadis faktanya menyibak kesamaran tersebut, mengurai dan merinci keglobalannya, dan membuat ajaran Islam tidak semata mengambang di tataran teoritis, tapi dapat mewujudkan menjadi amalan yang dapat dipraktikkan dalam keseharian. Sementara ahli bahkan ada yang sampai pada kesimpulan, bahwa ketergantungan al-Qur'an terhadap hadis terkesan lebih dominan daripada kebutuhan hadis terhadap al-Qur'an.<sup>2</sup>

Allah Swt memang telah menjamin keterpeliharaan al-Qur'an dari segala bentuk penyimpangan, lewat firman-Nya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang Menurunkan al-Quran (yang dalam ayat ini disebut al-Dzīkr [peringatan]), dan pasti Kami (pula) yang Memeliharanya..*” (Q.S. al-Hijr [15]: 9). Dan oleh karena peran dan fungsi hadis yang sangat vital sebagai *bayān* yang al-Qur'an tidak mungkin dapat dipahami dan dipraktikkan dengan benar kecuali dengannya (lihat: Q.S. al-Naḥl [16]: 44 & 64), maka jaminan pemeliharaan Allah terhadap al-Qur'an tersebut sejatinya berlaku juga terhadap hadis. Pemeliharaan dan penjagaan para ulama generasi awal hingga sekarang terhadap hadis sebagaimana mereka memelihara dan menjaga al-Qur'an, adalah wujud nyata dari jaminan Allah Swt tersebut.<sup>3</sup>

Adalah para sahabat, generasi awal Islam yang mula-mula mencurahkan perhatian mereka dalam memelihara hadis dengan menghafal, menghayati, mengamalkan, dan

---

<sup>1</sup> Badr al-Dīn Muḥammad Al-Zarkasyī, *‘Ulūm al-Fiqh Wa al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*, Cet. ke-2, vol. 1 (Kuwait: Wazārah al-Auqaf al-Kuwaitiyyah, 1975), 72.

<sup>2</sup> Abu Yasid, “Hubungan Simbiotik Al-Qur’an Dan al-Hadits Dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum,” *Jurnal Tsaqafah* 7, no. 1 (April 2011): 134–35, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.113>.

<sup>3</sup> ‘Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā Al-Ma’lamī, *Al-Tankīl Bi Mā Fī Ta’nīb al-Kausarī Min al-Abāṭil*, vol. 1 (Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1985), 234.

menyebarkannya melalui lingkaran-lingkaran keilmuan (*hālaqah*) yang mereka gelar di pelbagai daerah. Kemudian datang generasi selanjutnya yang melanjutkan semangat mereka, dan terus seperti itu dari generasi ke generasi, hingga akhirnya, berkat upaya mereka, hadis kemudian tersebar ke seluruh penjuru daerah Islam. Upaya pemeliharaan yang dilakukan di setiap daerah Islam ini tersimpul dalam gerakan keilmuan yang masing-masing daerah di setiap waktu memiliki karakteristik tersendiri. Gerakan keilmuan inilah yang oleh peneliti sekarang diistilahkan dengan “Madrasah Hadis.”

Madrasah Hadis termasuk di antara cabang ilmu hadis. Studi tentang cabang ilmu hadis yang ini dirasa masih sangat sedikit, terutama di Indonesia, mungkin karena tidak ada pengantara studi yang memadai terkait materi ini. Satu-satunya karya penelitian tentang Madrasah Hadis berbahasa Indonesia yang penulis temukan adalah tesis magister yang ditulis Zulhendra, berjudul: *Madrasah hadits India-Pakistan sejak abad XII hingga abad XIV Hijri: Studi analitis perkembangan ilmu hadits di anak benua India abad XII-XIV H*, yang dipertahankan di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Ilmu Hadis pada tahun 2019.<sup>4</sup>

Melihat sedikitnya penelitian sebelumnya berkaitan dengan studi madrasah hadis, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan “Madrasah Hadis,” mulai dari definisi, urgensi, dan langkah-langkah teknis studinya. Oleh karena itu, tulisan ini berangkat dari pertanyaan: Apa itu Madrasah Hadis? Bagaimana Urgensi mempelajarinya? Dan bagaimana langkah-langkah untuk membuat studi tentangnya? Dengan terjawabnya problem akademik tersebut, mudah-mudahan dapat menjadi acuan bagi siapa saja yang hendak melakukan studi tentang Madrasah Hadis untuk meramalkan khazanah karya di bidang ini.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan data yang bersumber dari kitab-kitab, jurnal, karya ilmiah lain yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*).

---

<sup>4</sup> Zulhendra, “Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H” (Thesis, Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

## PEMBAHASAN

### 1. Definisi Madrasah Hadis

**Etimologi.** Istilah “Madrasah Hadis (*al-madrasah al-ḥadīsiyyah*)” adalah istilah yang muncul belakangan dalam disiplin hadis; dipopulerkan oleh ulama-ulama kontemporer. Para ulama menggunakan istilah *madrasah* untuk merujuk gerakan keilmuan (*al-ḥarakah al-‘ilmiyyah*) yang dinisbahkan kepada (penduduk) daerah tertentu, seperti Madinah, Makkah, Kufah, dan yang lainnya.<sup>5</sup> Demikian makna kata *madrasah hadis* yang akan kita dapati dalam kitab-kitab hadis, kitab-kitab *al-‘ilal*, serta dalam ungkapan dan karya-karya para ulama klasik.

Secara bahasa, kata *madrasah* (المدرسة) adalah derivasi dari kata *darasa-yadrusu-darsan* (درس-يدرس-درس). Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kita tidak akan menemukan keterangan tentang kata *darasa* beserta seluruh derivasinya yang secara jelas dan tegas merujuk makna gerakan keilmuan (*al-ḥarakah al-‘ilmiyyah*) sebagaimana yang disinggung di muka. Justru kita akan mendapati bahwa kata ini makna asalnya adalah “tersembunyi (*al-khafā*),” “rendah (*al-khafā*),” dan “rusak/usang (*al-‘afā*’).

Ibn Fāris (395 H) dalam *Mu’jam Maqāyīs al-Luġah* menjelaskan, bahwa gabungan huruf *al-dāl*, *al-rā*’, dan *al-sīn* makna asalnya adalah “tersembunyi (*al-khafā*’),” “rendah (*al-khafā*’),” dan “rusak/usang (*al-‘afā*’). Kata *al-dars* maknanya adalah “jalan rahasia.” Ungkapan *darasa al-manzil* maknanya adalah “tempat tinggal runtuh.” Kata *al-darīs* maknanya adalah “pakaian usang.” Ungkapan *darasat al-mar’ah* maknanya adalah “wanita itu haid.” Jika digunakan untuk gandum, *darastu al-ḥanṭah*, atau yang lainnya, maknanya adalah “menebah (menggugurkan biji-biji dari tangkainya).”<sup>6</sup>

Sementara itu, al-Zubaidī (1205 H) menjelaskan, ungkapan: *darasa al-kitab* maknanya adalah “menguasai kitab tersebut dengan banyak membaca sampai ringan menghafalnya (*zallalahu bi kaṣrah al-qirā’ah ḥattā khaffa ḥifẓuhu ‘alaih*).” Al-Zubaidi menguatkan pendapatnya ini dengan mengutip penjelasan al-Zamakhsharī, bahwa

---

<sup>5</sup> Dalam kitabnya, al-Madāris al-Ḥadīsiyyah al-Nasy’ah wa al-Taṭawwur, Muṣṭafā Muḥammad Abū ‘Imārah berkata bahwa kata madrasah yang dipakai dalam kitabnya itu adalah, “Gerakan keilmuan, bukan semata bangunan tempat dilangsungkan pengajaran (*al-ḥarakah al-‘ilmiyyah wa laisa al-binā’ al-khāṣ bi al-ta’līm*).” Lihat: Muṣṭafā Muḥammad Abū ‘Imārah, *Al-Madāris al-Ḥadīsiyyah al-Nasy’ah Wa al-Taṭawwur*, Cet. ke-1 (Kairo: Maktabah al-‘Imān, 2010), 9.

<sup>6</sup> Abu al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Luġah, Taḥqīq: ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 267.

ungkapan *darasa/darrasa al-kitāb* maknanya adalah “mengulang-ulangi membacanya untuk menghafal (*karrarahu ‘an hifz*).”<sup>7</sup>

Dalam al-Quran, firman Allah Swt:

مَا كَانَ لِبَشِيرٍ أَنْ يُوْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Tidak mungkin bagi seseorang yang telah Diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!” (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 79)

Kata *tadrusūn* dalam ayat di atas dijelaskan oleh al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr bahwa maknanya adalah “membaca dengan terus mengulang-ulanginya, karena esensi kata *darasa* dalam ungkapan orang-orang Arab adalah berputar dalam makna mengulang-ulang pekerjaan sampai berbekas.”<sup>8</sup>

Sementara dalam hadis, derivasi kata *darasa*, yakni dalam bentuk *tadārasa-yatadārasu-tadārusan*, terdapat dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «...وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ...»

Dari Abū Hurairah beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda, “...Dan tidaklah satu kaum berkumpul di satu rumah di antara rumah-rumah Allah Swt, lalu mereka membaca kitab Allah (*al-Qur'an*) dan satu sama lain saling mempelajari di antara mereka, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat akan melingkupi mereka, dan para malaikat akan menaungi mereka, lalu Allah akan menyebut-nyebut mereka kepada siapa saja yang ada di sisi-Nya...”<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Muhibbuddin Muḥammad Murtaḍā Al-Zubaidī, *Tāj Al-‘Arūs Min Jawāhir al-Qāmūs*, Cet. ke-1, vol. 12 (Mesir: Dār al-Hidāyah al-Iskandariyyah, t.t), 25.

<sup>8</sup> Muḥammad al-Ṭāhir bin ‘Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*, Cet. ke-1, vol. 2 (Beirut: Mu’assasah al-Tārikh al-‘Arabī, 2000), 140.

<sup>9</sup> Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Taḥqīq: Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī*, vol. 4 (Kairo: Maṭba’ah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955), 2074. Ṣaḥīḥ Muslim bab faḍl al-ijtimā’ ‘alā tilāwah al-Qur’ān wa ‘alā al-dzīkr.. hadis no. 2699.

Dalam hadis di atas, kata *al-tadārus* disebut setelah kata *al-tilāwah* yang sama maknanya dengan *al-qirā'ah*, yakni “membaca” Penyebutan secara bersamaan dua kata ini menunjukkan bahwa makna *dirāsah* lebih khusus dari *qirā'ah*. Setiap *dirāsah* adalah *qirā'ah*, tapi tidak setiap *qirā'ah* itu *dirāsah*. Kata *dirāsah* juga lebih kena pengaruhnya terhadap objek, sehingga ungkapan *darasa al-kitāb* bisa juga dimaknai “memahami dan meneliti kitab tersebut,” tidak semata “mempelajari” biasa. Karena itulah dalam Q.S. Āli ‘Imrān di atas, ungkapan *wa bimā kuntum tadrūsūn* disebut secara berturut-turut setelah ungkapan *bimā kuntum tu'allimūn al-kitāb*.

Dalam *al-Mu'jam al-Wasīf*, ditemukan makna yang lebih dekat pada makna istilah yang tengah kita bahas. Bahwa kata *madrasah* maknanya adalah “tempat belajar-mengajar (*makan al-dars wa al-ta'līm*),” dimaknai pula “sekelompok filsuf, pemikir, atau peneliti yang menganut mazhab tertentu atau memegang pendapat yang sama (*jama'āh min al-mufakkirīn au al-mufakkirīn au al-bāḥisīn ta'tanīqu maẓhaban mu'ayyanan au taqūlu bi ra'y musytarik*).”<sup>10</sup> Makna ini ditetapkan juga oleh Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah di Mesir. Makna etimologi yang disebut terakhir inilah yang penulis maksud dalam penelitian ini.

**Terminologi.** Adapun secara terminologis, kata *madrasah* hari ini telah berkembang dan digunakan untuk merujuk makna khusus dalam ilmu-ilmu keislaman secara umum, seperti *al-madrash al-fiqhiyyah*, *al-madrasah al-lughawiyyah*, atau *al-madrasah al-tafsīr*. Demikian pula istilah “madrasah hadis.” Khusus untuk istilah “madrasah hadis (*al-madrasah al-ḥadīsiyyah*),” ada beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ahli untuk istilah ini. **Amin al-Quḍāh** menjelaskan bahwa definisi Madrasah Hadis adalah: “guru-guru, murid-murid, dan metodologi yang mereka tempuh (*al-syuyūkh wa al-talāmīz wa al-manhaj al-laẓī yasīrūna 'alaih*).”<sup>11</sup>

Sementara itu, Muḥammad bin 'Azūz mengungkap bahwa sementara peneliti telah meringkas makna Madrasah Hadis berdasarkan penelitian terhadap sejarah para perawi hadis beserta pusat-pusat persebarannya, lalu didapati bahwa istilah Madrasah Hadis ini dipakai untuk beberapa makna berikut:

1. Transmisi hadis dan ilustrasi metodologi periwayatannya yang paling awal yang mula-mula muncul di Madinah pada masa sahabat.
2. Transmisi hadis dan perumusan aturan-aturan penelitiannya, baik sanad maupun matan, yang bertolak dari dasar-dasar penelitian yang diilustrasikan oleh para

---

<sup>10</sup> Ibrāhīm Muṣṭafā, *Al-Mu'jam al-Wasīf*, Cet. ke-3, vol. 1 (Mesir: Dār al-Da'wah wa al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.t), 28.

<sup>11</sup> Amīn Al-Quḍāh, *Madrasah Al-Ḥadīs Fī al-Baṣrah Hatta al-Qarn al-Šālīs al-Hijrī*, Cet. ke-1 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998), 280.

- sahabat di Madinah pada abad kedua hijriah, dan di madrasah-madrasah Irak yang terpusat di empat daerah; (1) Kufah, (2) Baṣrah, (3) Wāsiṭ, dan (4) Baḡdād.
3. Para ahli hadis di kalangan sahabat yang berdiaspora ke pelbagai daerah untuk menyebarkan hadis berdasarkan pola-pola periwayatan yang telah diilustrasikan sebelumnya di Madinah. Masing-masing dari mereka kemudian terkenal dan banyak muridnya sehingga menjadi sumber periwayatan hadis.
  4. Metodologi dalam periwayatan hadis yang dikaitkan pada masa dan/atau daerah tertentu. Realitanya, madrasah hadis itu sebenarnya satu, yang berbilang adalah daerah persebarannya. Hal itu dikarenakan, unsur-unsur periwayatan, yakni rawi, riwayat, dan metode-metode penerimaan riwayat pada asalnya satu, jika pun sesudah itu sebagian dari cabang-cabang keilmuannya mengalami perkembangan, maka hal itu disesuaikan dengan kebutuhan, yang mencakup perkembangan bentuk serta metode-metodenya.<sup>12</sup>

Ada juga definisi yang dikemukakan oleh Muḥammad al-Zuhair, bahwa Madrasah Hadis adalah “Komunitas rawi dan ahli hadis dengan karakteristik yang sama antar satu anggota dengan yang lainnya, terkait media-media penyampaian dan pemeliharaan hadis, baik *riwāyah* maupun *dirāyah*, tanpa memandang pada waktu dan tempat.”<sup>13</sup>

Jika kita meneliti definisi-definisi di atas, kita mendapati sebagian dari definisi tersebut mengisyaratkan pada sebagian segi dari Madrasah Hadis namun abai terhadap segi yang lainnya. Definisi al-Qudāh menyinggung unsur-unsur Madrasah Hadis (guru-murid) dan metodologinya, namun tidak menyebut bahwa sejatinya ada unsur yang menjadi penghubung antar metodologi guru dan murid sehingga keduanya memiliki karakteristik dan keistimewaan yang sama yang membedakannya dari madrasah-madrasah atau aliran-aliran yang lain.

Sementara itu, definisi ‘Azuz mengisyaratkan bahwa Madrasah Hadis itu berlangsung dalam tiga periode, yakni (1) periode *ta’sīs*, yakni masa pembentukan dasar-dasar periwayatan); (2) periode *al-taqnīn wa al-qawā’id*, yakni masa penetapan

---

<sup>12</sup> Muḥammad ‘Muḥammad ‘Azūz, *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī Bilād al-Syām Khilāl al-Qarn al-Šāmin al-Hijrī*, Cet. ke-1 (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 2000), 12.

<sup>13</sup> Muḥammad Zuhair, “Madrasah Al-Ḥadīsiyyah; al-Dalālah Wa al-Madmūn,” *Majallah Jāmi’ah Damsiyq Li al-‘Ulūm al-Iqtisādiyyah Wa al-Qānūniyyah* 24, no. 2 (2007): 7.

dan perumusan aturan-aturan periwayatan dan penelitian hadis; dan (3) periode *madrasah al-ṣaḥābī wa al-rāwī al-munfarid*, yakni terbentuknya madrasah sahabat yang menyebar ke pelbagai daerah dengan metodologi dan karakteristik madrasah-madrasah masing-masing. 'Azūs juga menyebut bahwa pada dasarnya Madrasah Hadis itu satu yang di sana semua anggotanya terhimpun dalam karakteristik yang sama, meski berbeda waktu dan tempat. Hanya saja, peninjauan terhadap waktu dan tempat semata untuk penamaan dan menjelaskan metodologinya agar dapat dibedakan secara spesifik.

Hemat kami, definisi yang paling dekat dan spesifik adalah yang dikemukakan oleh Muḥammad Zuhair, namun beliau secara tegas tidak memasukan unsur zaman dan waktu sebagai nisbah satu madrasah. Inilah kelemahan definisi Muhammad Zuhair, karena kalau tidak dinisbahkan kepada waktu dan tempat tertentu, maka tentu sulit bagi kita untuk menentukan karakteristik dan keistimewaan satu madrasah dari yang lainnya, serta madrasah mana yang lebih baru dari setiap periode madrasah-madrasah tersebut.

Setelah mendiskusikan definisi-definisi di atas, Šāmir 'Abd al-Mahdī Maḥmūd Ḥatāmālah kemudian menarik benang merah, bahwa definisi Madrasah Hadis adalah:

جماعة من الرواة والمحدثين بينهم خصائص مشتركة؛ تتعلق بوسائل تبليغ الحديث وصيانتها رواية  
ودراية زمانياً ومكانياً.

Komunitas rawi dan ahli hadis dengan karakteristik yang sama antar satu anggota dengan yang lainnya, terkait media-media penyampaian dan pemeliharaan hadis, baik *riwāyah* maupun *dirāyah*, pada waktu dan tempat tertentu.<sup>14</sup>

Dengan demikian, makna madrasah yang dipakai adalah makna yang menyeluruh dan menjauhi makna madrasah yang semata tempat “pengajaran (*al-tadrīs*)” biasa. Kajian terhadap suatu Madrasah Hadis harus meninjau sisi waktu, tempat, metodologi yang digunakannya, dasar-dasar pembentukan madrasah tersebut, serta karakteristik-karakteristiknya yang paling penting.

---

<sup>14</sup> Šāmir 'Abd al-Mahdī Maḥmūd Ḥatāmālah, *Madrasah Al-Ḥadīs Fī Madīnah al-Rayy; Mundz Nasy'atuhā Ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Rābi' al-Hijrī*, Cet. ke-1 (Irbid: Dār al-Kitāb al-Šaqāfī, 2016), 19.

Ibn al-Madīnī dalam *Ilal*-nya pernah menyebutkan tiga nama sahabat yang ditengarai memiliki madzhab dan metodologi yang sama yang membedakan mereka dari yang lain. Ibn al-Madīnī mengatakan, “Tidak ada di kalangan sahabat Nabi Saw yang masing-masingnya memiliki pengikut yang mengikuti madzhab mereka, berfatwa dengan fatwa mereka, dan menempuh metodologi mereka, kecuali tiga sahabat, yakni ‘Abdullāh bin Mas’ūd, Zaid bin Šābit, dan ‘Abdullāh bin ‘Abbās.” Ibn al-Madīnī kemudian menamai menamai masing-masing komunitas tersebut dengan ketiga nama sahabat tersebut, merinci murid-muridnya, menyebutkan kedudukannya, proses *sima*’-nya, dan segi-segi lain yang membedakan satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup> Apa yang diungkap oleh al-Madīnī inilah yang oleh kita sekarang disebut kajian Madrasah Hadis.

## 2. Urgensi Studi Tipologi Madrasah Hadis

Di antara materi yang sangat penting dikuasai oleh seorang peneliti hadis adalah materi tentang daerah-daerah perawi beserta kegiatan-kegiatan pemeliharaan hadis yang berlangsung di sana. Ilmu tentang daerah-daerah perawi ini adalah ilmu yang telah berdiri sendiri, telah mendapat perhatian besar dari para ahli hadis, dan telah mereka ungkap urgensinya melalui karya-karya ilmiah mereka.<sup>16</sup> Imam al-Ḥākim misalnya, menjelaskan terkait hal ini, bahwa kealpaan sebagian ulama hadis terhadap ilmu tentang daerah perawi telah menyebabkan banyak mereka tergelincir dalam kekeliruan. Hal itu membuat beliau merasa harus menjelaskan terkait berpindahnya para sahabat dari Madinah sepeninggal Rasulullah Saw untuk menetap di pelbagai penjuru daerah, hal yang tidak bisa mereka lakukan ketika Rasulullah Saw masih ada, karena beliau menganjurkan mereka untuk tinggal di Madinah. Al-Ḥākim kemudian merinci siapa saja sahabat yang tinggal di Makkah, Kufah, Mesir, Syam, dan daerah-daerah lainnya.<sup>17</sup>

Dan tentunya, pembahasan tentang Madrasah Hadis termasuk dasar dari ilmu tentang daerah perawi. Hal itu dikarenakan, peneliti yang membahas tentang materi tersebut mau tidak mau akan membahas nama-nama rawi di kalangan sahabat dan rawi-

---

<sup>15</sup> ‘Alī bin ‘Abdillāh Al-Madīnī, *Al-‘Ilal, Taḥqīq: Muḥammad Muṣṭafā al-A’Zamī*, Cet.ke-3 (Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1980), 42.

<sup>16</sup> Zuhair, “Madrasah Al-Ḥadīsiyyah; al-Dalālah Wa al-Madmūn,” 640.

<sup>17</sup> Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim Al-Naisāburī, *Ma’rifah ‘Ulum al-Ḥadīṣ, Taḥqīq: Al-Sayyid Mu’Zam Husain*, Cet.ke-2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1977), 190.

rawi setelah mereka serta bagaimana pengaruh mereka di daerah itu.<sup>18</sup> Dengan meneliti madrasah hadis di setiap daerah, maka kita akan dapat mengukur sejauh mana perkembangan setiap cabang ilmu hadis di daerah itu, bahkan dapat diketahui pula siapa saja ulama-ulama yang terkenal paling menguasai sebagian atau seluruh cabang keilmuan ini, dan bagaimana peran serta pengaruh setiap daerah terhadap perkembangannya.

Pengetahuan tentang tipologi Madrasah Hadis termasuk cabang ilmu hadis yang paling sulit dan memerlukan ketelitian tingkat tinggi. Hal itu sebagaimana diisyaratkan oleh Hammām bin Sa'd dalam pengantar kitab *Syarḥ 'Ilal al-Tirmizī* yang ditahqiqnya, bahwa pengetahuan tentang tipologi Madrasah Hadis adalah hal yang sangat urgen karena merupakan salah satu di antara media menyingkap ilat suatu hadis. Hammam bin Sa'id bahkan memosisikan pengetahuan ini di urutan pertama ketika merinci media-media yang digunakan dalam kegiatan menyingkap ilat hadis. Menurut Hammam bin Sa'id, berbekal pengetahuan terhadap Madrasah Hadis, seorang peneliti akan mampu menangani banyak sanad dan mengungkap masing-masing ilatnya jika ada.<sup>19</sup>

### 3. Langkah-Langkah Studi Madrasah Hadis

Sebelum memulai studi terkait satu madrasah keilmuan tertentu, termasuk Madrasah Hadis, ada beberapa langkah teknis yang mesti ditempuh oleh peneliti, agar studi yang dilakukan berada di jalur dan ruang lingkup yang terukur, serta dapat sampai pada kesimpulan yang tepat. Berdasarkan peninjauan terhadap ungkapan-ungkapan para ulama *mutaqaddim* dan *mutakhir* terkait Madrasah Hadis, esensinya dan karakteristik yang membedakannya satu dari yang lain, ada beberapa hal yang harus ditempuh oleh peneliti ketika hendak melakukan studi Tipologi Madrasah Hadis, yakni:<sup>20</sup>

**Pertama, menentukan batasan studi beserta cakupannya.** Sebagaimana telah singgung sebelumnya, studi tentang Madrasah Hadis terbagi kepada beberapa kategori.

---

<sup>18</sup> Zuhair, "Madrasah Al-Ḥadīsiyyah; al-Dalālah Wa al-Madmūn," 640.

<sup>19</sup> Ibn Rajab Al-Ḥanbālī, *Syarḥ 'Ilal al-Tirmizī, Taḥqīq: Hammām Bin Sa'īd*, Cet. ke-1, vol. 2 (Al-Ardan: Maktabah al-Manār, 1987), 127.

<sup>20</sup> Uraian selanjutnya disadur dari: Ḥatāmalah, *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī Madīnah al-Rayy; Mundz Nasy'atuhā Ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Rābi' al-Hijrī*, 21–30.

Ada yang membatasi studinya berdasarkan waktu dan tempat tertentu, yakni meneliti metodologi dan karakteristik yang tampak pada waktu dan tempat tertentu serta merinci para tokohnya, misalnya Madrasah Hadis Madinah, Madrasah Hadis Bashrah, Madrasah Hadis Kufah, Madrasah Hadis Mesir, Madrasah Hadis Negeri Syam, Madrasah Hadis Yaman, Madrasah Hadis Andalusia, Madrasah Hadis Qayrawan (Tunisia), dan semacamnya. Ada juga yang membatasi studinya pada satu tokoh tertentu, merinci guru-gurunya, murid-muridnya, mengungkap keistimewaan yang menjadi karakteristik madrasah-madrasah, kedudukan ilmiahnya, dan peranannya dalam memelihara hadis. Misalnya studi tentang Madrasah Imam al-Bukhari, Madrasah Imam Muslim, dan tokoh-tokoh hadis lain yang berkontribusi besar dalam bidang hadis dan memiliki madrasah-madrasah tersendiri dilihat dari metodologi yang digunakan oleh masing-masingnya.

**Kedua, menentukan batasan waktu dan tempat.** Batasan ini sangat penting, mengingat pengetahuan tentang waktu dan tempat yang menjadi ruang perkembangan satu madrasah akan mengantarkan kita pada pemahaman tentang apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan madrasah tersebut, seperti kondisi politik, sosial, dan ekonomi daerahnya, serta kondisi keagamaan dan keilmuan pada masa dan tempat tertentu, baik pengaruhnya positif maupun negatif. Demikian pula, kita dapat menentukan kapan masa keemasan satu madrasah, serta kapan masa kemunduran dan kebangkitannya. Dalam kasus tertentu, kita juga mungkin akan mendapati kesamaan karakteristik dan keistimewaan antara satu madrasah dengan madrasah lain, namun keduanya berlainan masa. Terkait hal ini, misalnya Ibn Rajab al-Ḥanbalī dalam *Syarḥ 'Ilal al-Tirmizī* membuat judul pembahasan khusus: *al-Nau' al-Ṣānī Man Du'ifa Ḥadīshuhu fī Ba'd al-Amākin dūna Bad'* (Jenis Kedua: Orang yang dianggap daif hadisnya jika meriwayatkan di tempat tertentu namun tidak di tempat lain).<sup>21</sup>

**Ketiga, menentukan pandangan-pandangan khas yang membedakan madrasah yang diteliti dari madrasah lain.** Tidak diragukan lagi, bahwa para ahli hadis semuanya sepakat satu suara dalam dasar-dasar ilmu hadis, satu usaha dalam menjaga hadis dari pelbagai manipulasi dan distorsi. Akan tetapi, seringkali mereka

---

<sup>21</sup> Al-Ḥanbalī, *Syarḥ 'Ilal al-Tirmizī, Taḥqīq: Hammām Bin Sa'īd*, 2:732.

berbeda pendapat dalam cabang-cabang dan penerapan kaidah-kaidah ilmu ini, dikarenakan perbedaan ijthad mereka. Adalah hal yang lumrah jika masing-masing dari mereka berbeda ijthad dalam berinteraksi dengan teks-teks dan kaidah-kaidah keilmuan, misalnya perbedaan mereka dalam menentukan kriteria hadis sahih, hasan, dan daif beserta rincian masing-masingnya, atau perbedaan terkait kriteria boleh atau tidaknya berhujah dengan hadis daif. Para ahli hadis yang tergabung dalam Madrasah Hadis tertentu pasti memiliki pandangan yang sama terkait kriteria-kriteria ini.

**Keempat, menentukan metodologi khas yang membedakan madrasah yang diteliti dari madrasah lain lalu melakukan generalisasi.** Studi terhadap Madrasah Hadis mau tidak mau harus membahas metodologi khas yang madrasah tersebut dikenal dengannya. Misalnya ungkapan al-Hākim, “Jika orang Madinah meriwayatkan dari orang Kufah, maka mereka akan keliru.”<sup>22</sup> Ada juga ungkapan terkenal, “Jika satu hadis berasal dari orang Kufah ada kemungkinan *tadlīs* atau *al-rafd*, dan jika berasal dari orang Bashrah ada kemungkinan *al-naṣb* serta rawi-rawi dalam sanadnya terpengaruh paham *al-irjā'* dan *al-i'tizāl*.” Al-Suyuthi dalam *al-Tadrīb* merinci ungkapan-ungkapan para ulama yang menyifati riwayat-riwayat yang berasal dari penduduk satu daerah, di antaranya al-Ṭāwūs berkata, “Jika orang Irak meriwayatkan 100 hadis padamu, maka tolaklah 99 hadisnya.” Hisyām bin ‘Urwah bahkan berkata, “Jika orang Irak meriwayatkan 1000 hadis padamu, maka hendaklah kamu tolak 999 hadis, dan meragukan sisanya.” Al-Zuhrī berkata, “Sesungguhnya dalam hadis yang berasal dari orang Kufah terdapat kecacatan yang banyak.” Dan Ibn al-Mubārak berkata, “Hadis yang berasal dari penduduk Madinah lebih sahih dan sanad mereka lebih dekat.”<sup>23</sup> Tentunya, generalisasi ini tidak dilakukan serampangan, melainkan berdasar penelitian yang cermat dengan membanding-bandingkan antar pendapat para ulama dan kondisi-kondisi perawi.

**Kelima, merinci karya-karya ilmiah dan ulama-ulama dari Madrasah Hadis yang diteliti.** Ketika melakukan studi Tipologi Madrasah Hadis, kita harus secara cermat menginventarisir karya-karya ilmiah dari Madrasah Hadis yang diteliti,

---

<sup>22</sup> ‘Abd al-Karīm Al-Warīkāt, *Al-Wahm Fī Riwāyāt Mukhtalif al-Amṣār*, Cet. ke-1 (Riyadh: Aḍwā’ al-Salaf, 2000), 457.

<sup>23</sup> ‘Abd al-Rahmān bin Abī Bakr Al-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, vol. 1 (Riyadh: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīsiyyah, t.t), 85.

bagaimana persebaran serta respons terhadap karya-karya tersebut, apakah karya-karya itu masuk dalam karakteristik madrasah tersebut sehingga menjadi argumen kekuatan ilmiah anggota-anggota madrasah ini, dan sejauh mana pengaruh karya-karya itu terhadap perkembangan ilmu hadis. Misalnya, karya ulama-ulama daerah Razi diakui dan dijadikan pegangan oleh para ahli ilmu, demikian juga karya ilmiah ulama-ulama Hijāz secara umum karena kuat dan dekatnya sanad mereka, juga karena kemampuan mereka menjaga teks sebagaimana adanya, dan mayoritasnya adalah ulama senior yang punya pengaruh besar terhadap ilmu hadis karena karya-karya ilmiah yang mereka tinggalkan dan kemudian disebarluaskan oleh murid-murid mereka. Demikian juga kita harus mengetahui siapa yang menjadi pusat periwayatan hadis di Madrasah Hadis tersebut, menentukan siapa guru siapa murid, bagaimana silang pengaruh di antara mereka. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Ibn Rajab al-Ḥanbalī dalam *Syarḥ 'Ilal al-Tirmizī*, yang membuat bab khusus, *ma'rifah a'yān al-ṣiqāt al-laẓīna tadūru ḡālib al-aḥādīs al-ṣaḥīḥah 'alaihim, wa bayān marātibihim fi al-ḥifẓ, wa dzakara man yurajjahā qaulahu minhum 'inda al-ikhtilāf*, lalu secara berurutan Ibn Rajab menyebut penduduk Madinah, Bashrah, Kufah, serta penduduk Syam dan Mesir.<sup>24</sup>

**Keenam, menganalisis pengaruh Madrasah Hadis yang diteliti dan wilayah pengaruhnya terhadap yang lain serta sebab-sebab keterpengaruhannya.** Misalnya, menurut penelitian Ḥusain Syawwāt, ada segi kesamaan antara Madrasah Hadis Mesir dengan Madrasah Hadis Qayrwan (Tunisia) dan daerah Maghrib secara umum di sebagian besar riwayat-riwayat mereka. Hal itu dikarenakan, kata Syawwāt, Mesir adalah pintu gerbang menuju Afrika dari sebelah Timur, sehingga wajar jika terjadi silang pengaruh antar penduduk di dua daerah tersebut. Orang-orang Afrika dan Andalusia banyak terpengaruh oleh Madrasah Hadis Madinah, khususnya oleh Imam Mālik bin Anas, karena banyak di antara mereka yang belajar dan *mulāzamah* kepadanya. Demikian juga, terjadi silang pengaruh antara Madrasah Hadis Bashrah dengan Madrasah Hadis Kufah karena letak geografis yang berdekatan antara keduanya, juga dikarenakan kritik yang sama yang dialamatkan kepada keduanya, seperti

---

<sup>24</sup> Al-Ḥanbalī, *Syarḥ 'Ilal al-Tirmizī*, *Tahqīq: Hammām Bin Sa'īd*, 2:663–732.

pemalsuan, *tadlīs*, banyaknya rawi yang dicela dengan *al-naṣb* dan *al-tasyayyu'*, meski Bashrah mendapat bagian kecil dari kritik-kritik ini.<sup>25</sup> Demikian seterusnya.

#### 4. Beberapa Karya Ilmiah Studi Madrasah Hadis

Sebagaimana telah penulis ungkap, bahwa karya-karya tentang Madrasah Hadis boleh dikatakan masih sedikit, itu pun dilakukan oleh para akademisi sebagai tugas akhir kuliahnya. Meski demikian, karya-karya ini menjadi bukti tidak luputnya materi Madrasah Hadis dari perhatian para peneliti hadis. Beberapa karya yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Madrasah al-Ḥadīsiyyah fī Makkah wa al-Madīnah wa Aṣaruhā fī al-Ḥadīs wa 'Ulūmih, min Nasy'atihā ilā Nihāyah al-Qarn al-Šānī al-Hijri* karya Dr. Muhammad al-Šānī 'Umar Mūsa, diterbitkan oleh Maktabah Dār al-Minhāj (ttp., tth.).
2. *Al-Madrasah al-Ḥadīs fī al-Baṣrah ḥattā al-Qarn al-Šāliṣ al-Hijrī*. Karya Prof. Dr. Amīn al-Quḍāh. Kitab ini pada asalnya adalah disertasi yang beliau pertahankan di Universitas al-Azhar Jurusan *al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf* pada tahun 1980 M, yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Dār Ibn Ḥazm di Beirut pada tahun 1998 M.
3. *Madrasah al-Ḥadīs fī al-Kūfah*, karya Dr. Syarf al-Quḍāh. Kitab ini pada asalnya adalah disertasi yang beliau pertahankan di Universitas al-Azhar Jurusan *al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf* pada tahun 1980.
4. *Madrasah Ḥadīs fī Miṣr munẓu Suqūṭ Bagdād ilā Nihāyah al-Qarn al-'Āsyir al-Hijrī*, karya Dr. Muḥammad Rasasyād yang juga asalnya adalah disertasi beliau di Universitas al-Azhar, diterbitkan oleh al-Hai'ah al-'Āmmah li Syu'ūn al-Muṭābi' al-Amīriyyah pada tahun 1983 M.
5. *Madrasah al-Ḥadīs fī Bilād al-Syām khīlāl al-Qarn al-Šāmin al-Hijrī*, karya Dr. Muḥammad bin 'Azūz, diterbitkan oleh Dār al-Basyā'ir di Beirut tahun 2000 M.

---

<sup>25</sup> Ḥusain Muḥammad Syawwāt, *Madrasah Al-Ḥadīs Fi al-Qayrwān Min al-Fatḥ al-Islāmī Ilā Muntaṣaf al-Qarn al-Khāmis al-Hijrī*, vol. 1 (Riyadh: Al-Dār al-'Ālamiyyah li al-Kitāb al-Islāmī, 1990), 424.

6. *Madrasah al-Ḥadīṣ fī al-Yaman fī al-Qarnain al-Awwal wa al-Ṣānī al-Hijriyyain*, karya Dr. Muḥammad ‘Alī al-Kibṣī. Kitab ini pada asalnya adalah disertasi yang beliau pertahankan di Universitas Sana’a pada tahun 2000 M, dan diterbitkan oleh penerbit Universitas Sana’a pada tahun 2004 M.
7. *Madrasah al-Ḥadīṣ fī al-Andalus*, karya Dr. Muṣṭafā Muḥammad Ḥumaidātū yang diterbitkan oleh penerbit Dār Ibn Ḥazm Beirut pada tahun 1428 H/2007 M, dalam dua jilid tebal.
8. *Madrasah al-Ḥadīṣ fī al-Qayrawān min al-Fath al-Islāmī ilā Muntaṣaf al-Qarn al-Khāmis al-Hijrī*, karya Dr. Ḥusain Muḥammad Syawwāt, diterbitkan oleh penerbit al-Dār al-‘Ālamiyyah li al-Kutub al-Islāmī di al-Riyāḍ pada tahun 1990 M.
9. *Madrasah al-Imām al-Bukhārī fī al-Maḡrib*, karya Yūsuf al-Kattānī yang diterbitkan oleh penerbit Dār Lisān al-‘Arab (tth.)
10. *Mūḥammad bin Waḍḍāḥ al-Andalusī Mu’assis Madrasah al-Ḥadīṣ fī al-Andalus ma’a Baqī bin Makhlad*, karya Dr. Nūrī Mu’ammār, diterbitkan oleh penerbit Maktabah al-Ma’ārif di Maḡrib pada tahun 1983 M.

Untuk lebih memahami langkah-langkah teknis studi Madrasah Hadis, alangkah baiknya terlebih dahulu membaca literatur-literatur di atas yang sebagai model karya yang telah menerapkan langkah-langkah teknis yang telah dijelaskan di atas. Karya nomor 1-8 adalah model studi Madrasah Hadis yang menjadikan daerah pada masa tertentu sebagai batasan penelitiannya. Sedangkan karya nomor 9-10 adalah model studi Madrasah Hadis yang menjadikan tokoh-tokoh hadis berpengaruh sebagai subjek kajian, dalam hal ini Imam al-Bukhārī yang telah diakui sebagai *Amīr al-Mu’minīn fī al-Ḥadīṣ* serta Muḥammad bin Waḍḍāḥ dan Baqī bin Makhlad sebagai pendiri Madrasah Hadis di Andalusia.

## KESIMPULAN

Madrasah Hadis adalah “komunitas rawi dan ahli hadis dengan karakteristik yang sama antar satu anggota dengan yang lainnya, terkait media-media penyampaian dan pemeliharaan hadis, baik *riwāyah* maupun *dirāyah*, pada waktu dan tempat tertentu.”

Pengetahuan terkait Madrasah Hadis ini sangat penting dikuasai oleh peneliti hadis, terutama yang hendak mengungkap ilat suatu hadis. Sedikitnya adalah enam langkah teknis yang mesti ditempuh oleh siapa pun yang hendak melakukan studi tentang Madrasah Hadis, yakni (1) menentukan batasan studi beserta cakupannya; (2) menentukan batasan waktu dan tempat; (3) menentukan pandangan-pandangan khas yang membedakan madrasah yang diteliti dari madrasah lain; (4) menentukan metodologi khas yang membedakan madrasah yang diteliti dari madrasah lain lalu melakukan generalisasi; (5) merinci karya-karya ilmiah dan ulama-ulama dari Madrasah Hadis yang diteliti; dan (6) menganalisis pengaruh Madrasah Hadis yang diteliti dan wilayah pengaruhnya terhadap yang lain serta sebab-sebab keterpengaruhannya.

Mengingat masih minimnya karya ilmiah tentang Madrasah Hadis dalam bahasa Indonesia, penulis merekomendasikan kepada para mahasiswa ilmu hadis di pelbagai jenjang untuk meramaikan khazanah literatur Madrasah Hadis melalui penelitian tugas akhir. Dan Mudah-mudahan, uraian sederhana yang penulis sajikan di atas bisa menjadi pengantar yang memadai sebagai gerbang menuju studi Madrasah Hadis.

### Daftar Rujukan

- Al-Ḥanbālī, Ibn Rajab. *Syarḥ 'Ilal al-Tirmizī, Taḥqīq: Hammām Bin Sa'īd*. Cet. ke-1. Vol. 2. Al-Ardan: Maktabah al-Manār, 1987.
- Al-Madīnī, 'Alī bin 'Abdillāh. *Al-'Ilal, Taḥqīq: Muḥammad Muṣṭafā al-A'Zamī*. Cet. ke-3. Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1980.
- Al-Ma'lamī, 'Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā. *Al-Tankīl Bi Mā Fī Ta'nīb al-Kausarī Min al-Abā'īl*. Vol. 1. Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1985.
- Al-Naisāburī, Abū 'Abdillāh al-Ḥākim. *Ma'rifah 'Ulum al-Ḥadīs, Taḥqīq: Al-Sayyid Mu'Zam Husain*. Cet. ke-2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977.
- Al-Naisāburī, Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim, Taḥqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī*. Vol. 4. Kairo: Maṭba'ah 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.

- Al-Qudāh, Amīn. *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī al-Baṣrah Ḥatta al-Qarn al-Šālīs al-Hijrī*. Cet. ke-1. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1998.
- Al-Suyūfī, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *Tadrīb Al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Vol. 1. Riyadh: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīsiyyah, t.t.
- Al-Warīkāt, ‘Abd al-Karīm. *Al-Wahm Fī Riwayāt Mukhtalif al-Amṣār*. Cet. ke-1. Riyadh: Aḍwā’ al-Salaf, 2000.
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad. *‘Ulūm al-Fiqh Wa al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*. Cet. ke-2. Vol. 1. Kuwait: Wazārah al-Auqaf al-Kuwaitiyyah, 1975.
- Al-Zubaidī, Muḥibbuddin Muḥammad Murtaḍā. *Tāj Al-‘Arūs Min Jawāhir al-Qāmūs*. Cet. ke-1. Vol. 12. Mesir: Dār al-Hidāyah al-Iskandariyyah, t.t.
- ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir bin. *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*. Cet. ke-1. Vol. 2. Beirut: Mu’assasah al-Tārikh al-‘Arabī, 2000.
- ‘Azūz, Muḥammad. *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī Bilād al-Syām Khilāl al-Qarn al-Šāmin al-Hijrī*. Cet. ke-1. Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 2000.
- Fāris, Abu al-Ḥusain Aḥmad bin. *Mu’jam Maqāyīs al-Luḡah, Taḥqīq: ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Ḥatāmalah, Šāmir ‘Abd al-Mahdī Maḥmūd. *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī Madīnah al-Rayy; Mundz Nasy’atuhā Ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Rābi’ al-Hijrī*. Cet. ke-1. Irbid: Dār al-Kitāb al-Šaqāfi, 2016.
- ‘Imārah, Muṣṭafā Muḥammad Abū. *Al-Madāris al-Ḥadīsiyyah al-Nasy’ah Wa al-Taṭawwur*. Cet. ke-1. Kairo: Maktabah al-Īmān, 2010.
- Muṣṭafā, Ibrāhīm. *Al-Mu’jam al-Wasīṭ*. Cet. ke-3. Vol. 1. Mesir: Dār al-Da’wah wa al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.t.
- Syawwāt, Ḥusain Muḥammad. *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fi al-Qayrwān Min al-Fath al-Islāmī Ilā Muntaṣaf al-Qarn al-Khāmis al-Hijrī*. Vol. 1. Riyadh: Al-Dār al-‘Ālamiyyah li al-Kitāb al-Islāmī, 1990.

Yasid, Abu. “Hubungan Simbiotik Al-Qur’an Dan al-Hadits Dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum.” *Jurnal Tsaqafah* 7, no. 1 (April 2011). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.113>.

Zuhair, Muḥammad. “Madrasah Al-Ḥadīsiyyah; al-Dalālah Wa al-Madmūn.” *Majallah Jāmi’ah Damsyiq Li al-‘Ulūm al-Iqtiṣādiyyah Wa al-Qānūniyyah* 24, no. 2 (2007).

Zulhendra. “Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H.” Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.